

Persepsi Masyarakat tentang Pengurangan Risiko Bencana Tanah Longsor di Desa Cibangkong, Kabupaten Banyumas

(Public Perception on The Risk Reduction of Landslide Disaster in Cibangkong Village, Banyumas Regency)

Catur Pamungkas¹

¹ Alumni Pendidikan Geografi Universitas Muhammadiyah Purwokerto

¹ email: catur_pamungkas@gmail.com

Suwarno²

² Dosen Pendidikan Geografi Universitas Muhammadiyah Purwokerto

² email: pemangku_longsor@yahoo.com

Received: 09 10 2016 / Accepted: 11 2 2017 / Published online: 30 3 2017
© 2017 Geography Education UMP and The Indonesian Geographers Association

Abstract

The aim of research was to identify the public perception on the risk reduction of landslide disaster in Cibangkong village, Pekuncen sub-district, Banyumas regency. The research used survey methods, Data collection was by interviews. The population of research was 5,698 villagers of Cibangkong, Pekuncen sub-district, Banyumas regency that become village officials, village leaders, and public member. The sampling technique was by qualitative with table of frequency. The research showed that the public perception on the risk reduction of landslide disaster in Cibangkong village, Pekuncen sub-district, Banyumas regency was high, although there was still some low categories that there still some villagers who did not understand of thing to reduce the risk of landslides disaster.

Keywords: Perception, Society, Risk, Landslide

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang pengurangan risiko bencana tanah longsor di desa Cibangkong Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas. Penelitian ini menggunakan metode survei, pengumpulan data dengan menggunakan wawancara. Populasi dalam penelitian ini adalah 5.698 masyarakat desa Cibangkong, Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas yang menjadi perangkat desa, tokoh, dan masyarakat awam. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan memilih 30 orang sebagai responden. Teknik analisa data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan tabel frekuensi. Hasil penelitian adalah persepsi masyarakat tentang pengurangan risiko bencana tanah longsor di Desa Cibangkong Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas tergolong tinggi, meskipun sebagian masih ada yang rendah. Persepsi masyarakat tentang pengurangan risiko bencana tanah longsor termasuk tinggi meski masih terdapat sebagian masyarakat yang kurang mengetahui hal-hal yang mengurangi risiko bencana tanah longsor.

Kata kunci : Persepsi, Masyarakat, Risiko, Tanah Longsor

1. Pendahuluan

Pekuncen merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Banyumas dengan luas 9.269,81 Ha, terdiri atas 16 Desa. Kecamatan Pekuncen memiliki relief pegunungan dengan ketinggian antara 500 meter sampai dengan 1200 mdpl. Berdasarkan data curah hujan Badan Pusat Statistika Kabupaten Banyumas Tahun 2015, Kecamatan Pekuncen memiliki curah hujan yang cukup tinggi. Yaitu dengan jumlah curah hujan tahunan mencapai 3.306 mm, dengan jumlah hari hujan sebanyak 123 hari. Data kondisi topografi dan curah hujan inilah sebagai faktor utama yang menyebabkan bencana tanah longsor.

Hujan lebat menguyur wilayah Kecamatan Pekuncen, Banyumas, Jawa Tengah mengakibatkan bukit Cibangkong setinggi 6 meter di Kecamatan Pekuncen longsor pada Hari Minggu, 16 Desember 2012. Akibatnya, 6 rumah yang berada dibawah bukit hancur tertimbun oleh tanah. Bagian tembok dan penyangga bangunan rumah roboh. Tiga rumah yang menjadi korban berada di lokasi cukup berbahaya, mengingat kondisi struktur tanah di bukit Cibangkong sangat labil, sehingga menyebabkan kondisi tanah mudah bergeser apalagi disaat musim penghujan. Warga yang rumahnya hancur terpaksa mengungsi. Selain menimbun rumah, long-

soran bukit juga membuat jalan alternarif penghubung dua kabupaten yakni Banyumas dan Brebes terputus. Warga dibantu aparat TNI berusaha membersihkan tanah yang menimbun jalan. Karsiwan, salah satu warga yang rumahnya roboh bagian dapurnya mengatakan saat itu sedang berada dirumah dan terjadi hujan lebat. Beberapa saat kemudian terdengar suara gemuruh dari bukit di belakang rumahnya. Lalu seisi rumah lari menyelamatkan diri. Namun kerugian ditaksir mencapai 25 juta rupiah (Tim, Lip-Supriyanto).

Persepsi masyarakat terbentuk berdasarkan peristiwa yang dialami dan dirasakan. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan Robbins & Timothy (2008). Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi masyarakat tentang pengurangan risiko bencana tanah longsor di Desa Cibangkong Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas?

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dimulai dari bulan Agustus 2016 sampai dengan selesai. Tempat penelitian dilakukan di Desa Cibangkong, Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas. Variabel dalam penelitian ini adalah tunggal, yaitu persepsi masyarakat tentang pengurangan risiko bencana tanah longsor di desa Cibangkong, Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas.

Populasi dalam penelitian ini adalah 5.698 masyarakat desa Cibangkong., Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas yang menjadi perangkat desa, tokoh, dan masyarakat awam. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan memilih 30 orang sebagai responden. Teknik analisa data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan tabel frekuensi (Arikunto, 1998).

Data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu primer dan sekunder. Data primer meliputi hasil wawancara menggunakan angket tentang persepsi yang didapat dari karakteristik masyarakat, lama tinggal, pendidikan, dan pengetahuan. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini terdiri atas data monografi desa meliputi letak astronomis, penggunaan lahan, jumlah penduduk, mata pencaharian, dan agama.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara

menggunakan angket untuk mengetahui persepsi masyarakat. Indikator pengurangan risiko bencana tanah longsor menurut Direktorat Vulkanologi Mitigasi dan Bencana Geologi (DVMBG) tahun 2005 digunakan sebagai instrumen penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Wilayah

Pekuncen adalah salah satu kecamatan yang terletak di kabupaten Banyumas, Jawa Tengah dengan luas wilayah kurang lebih 9.269,81 ha. (BPS Banyumas Tahun 2012). Kecamatan Pekuncen terdiri atas 16 Desa, yaitu: Desa Pekuncen, Kranggan, Karangkemiri, Banjaranyar, Cikawung, Krajan, Glempang, Pasiraman Lor, Pasiraman Kidul, Karangklesem, Candinegara, Tumiyang, Cikembulan, Cibangkong, Semedo, dan Desa Petahunan. Desa yang menjadi lokasi rawan longsor ada 4, yaitu Desa Petahunan, Semedo, Krajan, dan Cibangkong. Namun Desa rawan longsor yang titik longsor-nya kontak langsung dengan pemukiman warga adalah Desa Cibangkong, sedangkan desa lainnya titik longsor berada di perkebunan sehingga tidak terlalu mengancam warga.

Penggunaan lahan (land use), menggambarkan bagaimana manusia (faktor sosial) bersentuhan langsung dengan alam (fisik) dan melakukan aktifitas sehari-hari untuk mencukupi kebutuhan hidup. Pola pemukiman, sawah, sawah tadah hujan, kebun, dan tegalan adalah contoh riil interaksi manusia dan alam dalam hal memenuhi kebutuhan pokok. Hal tersebut bisa dikatakan sebagai langkah adaptif masyarakat di Desa Cibangkong yang ditengarai sebagai daerah yang rawan longsor (lihat lampiran 1). Topografi Desa Cibangkong memiliki perbedaan ketinggian 135 – 500 mdpl yang menunjukkan bahwa daerah tersebut memiliki 30 titik potensi rawan longsor (lihat lampiran 2).

Persepsi Masyarakat terhadap Risiko Tanah Longsor

Tingkat persepsi masyarakat yang tergolong tinggi mencapai 63,33 persen, sedang 26,67 % dan sisanya dengan klasifikasi tergolong rendah dijawab oleh 3 dari 30 orang masyarakat atau sebesar 10 %. Ada beberapa hal yang melatarbelakangi persepsi masyarakat tentang upaya pengurangan risiko bencana tanah longsor

di Desa cibangkong karena kesadaran yang makin meningkat.

Menurut warga sekitar penyebab tanah longsor mayoritas dipicu karena ulah aktivitas manusia itu sendiri, dimulai dari pemotongan lereng, adanya kolam ikan di dataran tinggi, minimnya tanaman pohon di perbukitan, sampai pembuatan saluran irigasi yang menyebabkan erosi lereng semakin cepat. Sebagian lagi ada yang menjawab karena alam itu yang menyebabkan tanah longsor terjadi karena faktor alam. Alasannya hujan tidak mungkin dibuat oleh manusia apalagi bisa menyebabkan tanah longsor. Persepsi sebagian warga tidak dipungkiri ada yang berpikir demikian karena persepsi salah satunya juga dipengaruhi oleh pendidikan terakhir dan pengalaman atau track record masyarakat. Persepsi jenis ini, mereka masih berpatokan jika suatu peristiwa itu dikatakan longsor apabila sudah terjadi dan menimbulkan korban jiwa dan ataupun materil. Meskipun demikian banyaknya persepsi, sebagian besar masyarakat sudah mengetahui dan bagaimana cara supaya bisa mengurangi risiko terkena bencana tanah longsor (lihat tabel 1).

Tabel 1. Tingkat Persepsi Masyarakat terhadap Risiko Bencana Tanah Longsor

No	Tingkat Persepsi	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tinggi	17-24	19	63,33
2	Sedang	9-16	8	26,77
3	Rendah	<9	3	10
	Jumlah		30	100

Upaya Masyarakat Mengurangi Risiko Bencana Tanah Longsor

Upaya pengurangan risiko bencana tanah longsor dilakukan oleh masyarakat berdasarkan pengalaman kejadian bencana sebelumnya. Kelompok Pengurangan Risiko Bencana atas dasar inisiatif beberapa elemen masyarakat yang peduli guna mengurangi dampak bencana tanah longsor didirikan pada tahun 2006. Kelompok ini merupakan sebuah organisasi masyarakat yang terbentuk untuk meminimalisir dampak risiko bencana tanah longsor pada tahun 2005. Kejadian tanah longsor yang terjadi pada tahun 2005 menyebabkan 70 rumah retak dan seluruh warga mengungsi di lapangan desa. Pasca kejadian tersebut, Bapak Slamet Budi Luhur

membentuk Kelompok Pengurangan Risiko Bencana (PRB). Anggota Kelompok Pengurangan Risiko Bencana berasal dari berbagai elemen tak terkecuali dari pemerintahan desa, selain itu yang turut menggerakkan ini adalah kalangan dari tokoh masyarakat, Pembinaan / Program Kesejahteraan Keluarga (PKK), dan Karang Taruna.

Kelompok Pengurangan Risiko bencana ini juga menjalin kerjasama dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah, SAR Banyumas dan berbagai lembaga-lembaga baik maupun bersifat pemerintahan maupun ke-masyarakatan.

Tengara atau “tenger” dalam bahasa Jawa atau disebut juga dengan *ekstensometer* yang berarti alat untuk mengukur pergerakan tanah dikawasan yang merupakan rawan terjadi bencana tanah longsor. Tengara tersebut digunakan oleh warga di Desa Cibangkong untuk mengetahui pergerakan tanah, dipasang di tempat yang terindikasi terdapat retakan yang merupakan indikator adanya pergerakan tanah, lalu diukur menggunakan tengara yang didalamnya terdapat alat ukur sesuai ukuran yang digunakan menurut standar pengukuran alat tersebut. Alat yang dibuat oleh masyarakat ini ada 2 tipe yaitu sederhana dan modern. Untuk alat yang sederhana didirikan di Grumbul Gandusari dekat pemukiman warga RT III. Sedangkan ekstensometer yang modern berada di pemukiman sekitar RT IV.

Tengara sederhana terbuat dari bahan baku kayu yang dirangkai menjadi semacam alat dengan bagian-bagian berupa tiang kiri dan kanan yang ditanam ke tanah. Selanjutnya, ada bahan kayu yang secara horizontal terhubung dengan kayu yang ditanam tersebut. Namun, tengah-tengahnya tidak menyatu. Di bagian tengah yang tidak menyatu itu dipasang penggaris untuk menentukan retakan tanah. Jadi setiap pergerakan tanah dapat diukur dengan mengetahui dari tiang kayu yang bergerak dan membuat celah pada kayu yang dipasang horizontal. Tujuan dengan adanya alat ini masyarakat dapat memantau gerakan tanah dalam upaya deteksi dini bencana dan pengurangan dampaknya.

4. Kesimpulan dan saran

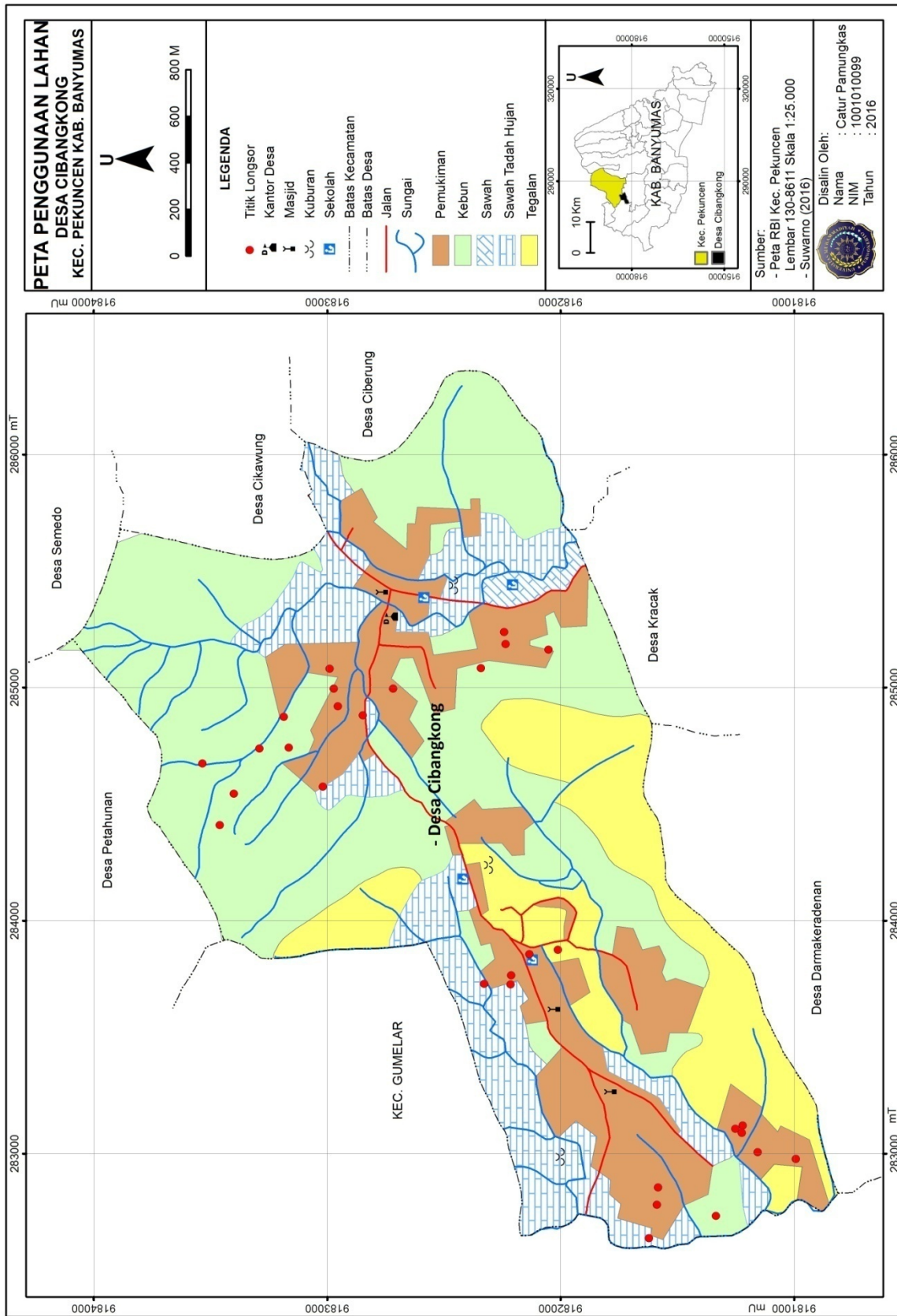
Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi masyarakat tentang pengurangan risiko terjadinya tanah longsor di Desa Cibangkong Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas tergolong tinggi, meskipun sebagian masih ada yang rendah. Hal ini dikarenakan masih terdapat sebagian masyarakat yang kurang mengetahui hal-hal yang mengurangi risiko bencana tanah longsor.

Daftar Pustaka

- Anonim. (Tim, Liputan Fokus – Indosiar, Suprianto).
- Badan Pusat Statistika Kabupaten Banyumas. 2015. Kecamatan Pekuncen Dalam Angka.
- Direktorat Vulkanologi Mitigasi dan Bencana Geologi. 2010. Faktor-Faktor Risiko Bencana Tanah Longsor.
- Robbins, Stephen P., & Timothy A. Judge. "Perilaku organisasi." Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta. PT. Indeks Kelompok Gramedia (2006).
- R.W. Van Bemmelen. 1949. The Geology of Indonesia. Government Printing Hague.Netherlands Hindie.
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Banyumas. (2005) Riwayat Kejadian Kebencanaan.
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah Banyumas (2014) Riwayat Kejadian Tanah Longsor 2012 dan 2013.
- Suharsimi, Arikunto (1998) Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Jakarta. PT.Rineka Cipta.
- Smith, A. D. Perception and belief. Philosophy and Phenomenological Research, 2001, 62.2: 283-309.

Lampiran 1



Lampiran 2.

